

Strategi Pembelajaran Metacognitive-Scaffolding Untuk Meningkatkan Kemampuan Numerasi Siswa Kelas III SD Negeri Lembursawah 1

Teofilus Ardian Hopeman^{*1}, Aulia Rahma², dan Kohar Pradesa³

¹²³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Putra, Indonesia

Email: teofilus.ardian@nusaputra.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penerapan strategi pembelajaran *metacognitive-scaffolding* untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa kelas III SD Negeri Lembursawah 1. Pembelajaran *metacognitive-scaffolding* merupakan suatu strategi pembelajaran yang membantu siswa untuk melibatkan kemampuan metakognisinya dalam proses dan hasil pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa, mengingat masih kurangnya pemahaman siswa terhadap kemampuan numerasinya. Hal tersebut sangat disayangkan karena kemampuan numerasi memiliki peranan yang sama pentingnya dengan kemampuan literasi. Melalui kemampuan numerasi ini siswa diharapkan mampu mengaplikasikan dan memecahkan berbagai konsep matematis dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang di terapkan pada penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah melalui angket, *Pre-Test*, *Post-Test*, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan strategi pembelajaran *metacognitive-scaffolding*, yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata 59,1 yang termasuk kategori Kurang, sedangkan setelah pelaksanaan tindakan melalui strategi pembelajaran *metacognitive-scaffolding* menunjukkan peningkatan yang dapat dilihat dari hasil *Post-Test* siklus 2 dengan nilai rata-rata 70,2 dengan kategori Baik. Sementara itu pada *Pre-Test* siklus 1, jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 19 dari 42 siswa dengan 16 siswa masuk kategori Kurang dan 3 lainnya masuk kategori Sangat Kurang. Peningkatan hasil belajar siswa pun berlanjut dengan jumlah siswa yang belum tuntas hanya sebanyak 3 dari 42 siswa dengan kategori Kurang setelah pelaksanaan *Post-Test* siklus 2.

Kata Kunci : *Metacognitive, Scaffolding, Strategi Pembelajaran, Kemampuan Numerasi, Hasil Belajar*

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of the application of metacognitive-scaffolding learning strategies to improve the numeracy skills of third-grade students of SD Negeri Lembursawah 1. Metacognitive-scaffolding learning is a learning strategy

that helps students to involve their metacognitive abilities in the process and learning outcomes to improve students' numeracy skills, considering the lack of students' understanding of their numeracy skills. This is unfortunate because numeracy skills have as important a role as literacy skills. Through this numeracy ability, students are expected to be able to apply and solve various mathematical concepts in everyday life. The research method applied in this research is Classroom Action Research (CAR). The data collection instruments used were questionnaires, pre-tests, post-test, and document studies. The results showed that there was an increase in student learning outcomes after the implementation of the metacognitive-scaffolding learning strategy, which was indicated by an average value of 59.1 which was included in the Less category, while after the implementation of the action through the metacognitive-scaffolding learning strategy showed an increase that could be seen from the results of Post-Test cycle 2 with an average value of 70.2 in the Good category. Meanwhile in the Pre-Test cycle 1, the number of students who had not completed as many as 19 out of 42 students with 16 students in the Less category and 3 others in the Very Poor category. The increase in student learning outcomes also continued with the number of students who had not completed only 3 out of 42 students in the Less category after the Post-Test cycle 2 was implemented.

Keyword : ***Metacognitive, Scaffolding, Learning Strategies, Numeracy Ability, Learning Outcomes.***

PENDAHULUAN

Gagasan pemikiran berpangkal dari minat dan kemampuan numerasi siswa kelas III SD Negeri Lembursawah 1 yang rendah. Diawali dengan wawancara pada Rabu, 16 Februari 2022 dengan Bapak Kepala Sekolah SD Negeri Lembursawah 1 Bapak Mulyana Sutarno S.Pd., yang menyampaikan bahwasanya masih cukup rendah kemampuan numerasi siswa di SD Negeri Lembursawah 1 termasuk kelas III, yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti dari cara mengajar guru dan kurangnya pemanfaatan perangkat pembelajaran agar siswa dapat lebih memahami materi yang diberikan guru.

Matematika adalah satu dari beberapa dasar ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan krusial kaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini (Putri and Rochmad 2021). Sudah sejak lama matematika menjadi satu dari beberapa pelajaran yang siswa pelajari mulai sejak tingkat dasar, menengah, sampai ke Perguruan Tinggi. Kondisi ini seharusnya memungkinkan siswa dibekali pola pikir logis, sistematis, analitis dan kritis jugq mampu berkoordinasi dengan orang lain. Siswa sering beranggapan matematika adalah pelajaran yang sulit karena mereka tidak memahami konsep dan aplikasi pembelajaran itu, misalnya kesulitan merumuskan masalah, menafsirkan kerangka situasi dunia nyata dalam model matematika, dan memahami struktur

matematika dengan hubungan atau pola dalam masalah (Fardani, Surya, and Mulyono 2021). Kaitan dengan hal tersebut, kemampuan matematis yang perlu siswa kuasai adalah kemampuan numerasi salah satunya.

Kemampuan literasi numerasi berkaitan dengan kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dasar yang dimiliki, prinsip serta proses matematika ke dalam permasalahan dalam kehidupan sehari – hari misalnya memahami masalah yang disajikan dalam tabel atau diagram, perdagangan dan lain – lain. Literasi numerasi berbeda dengan kompetensi matematika, dimana perbedaan terletak pada pemanfaatan konsep dan pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan tentang matematika tidak cukup membuat seseorang memiliki kemampuan numerasi (Rohim, Rahmawati, and Ganestri 2021). Literasi numerasi adalah salah satu literasi yang erat kaitannya dengan kemampuan berpikir dan bernalar (Ate and Lede 2022).

Kemampuan numerasi diartikan dengan kemampuan seseorang dalam merumuskan, menerapkan, dan menjelaskan matematika dalam banyak artian dan kondisi, termasuk kemampuan menalar secara matematis, penguasaan konsep, prosedur, dan fakta untuk melukiskan, menjelaskan, maupun memprediksi fenomena atau kejadian (Ekowati et al. 2019). Kemampuan literasi numerasi juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk dapat menggabungkan pengetahuan dan pemahaman matematika dalam kehidupan sehari-hari secara efektif dengan (1) menggunakan berbagai jenis angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk pemecahan masalah dalam berbagai kondisi kehidupan sehari-hari, (2) pengkajian informasi yang ditunjukkan dalam banyak bentuk seperti grafik, tabel, bagan dan sebagainya, serta (3) ekplanasi hasil dari analisis (Siskawati, Chandra, and Tri Novita Irawati 2021). Kemampuan numerasi memiliki peranan yang sama pentingnya dengan kemampuan literasi. Hal ini didukung salah satu kebijakan dari pemerintah yang telah ditetapkan saat ini tentang Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang pusat utamanya menitikberatkan pada kinerja kemampuan literasi dan numerasi siswa (Rohim, Rahmawati, and Ganestri 2021).

Numerasi dengan kompetensi matematika tidak persis sama (Klarita and Syafi'ah 2023). Keduanya berdasarkan dengan pengetahuan dan keterampilan yang sama, yang berbeda adalah pemberdayaan pengetahuan dan keterampilan itu sendiri. Berpegang pada pengetahuan matematika belaka tidak menjadikan seseorang mempunyai kemampuan numerasi. Kemampuan numerasi melibatkan keterampilan menerapkan konsep

matematika dan aturan untuk situasi sehari-hari yang nyata. Ketika suatu masalah sering tidak terstruktur, memiliki banyak solusi, atau tidak terdapat solusi lengkap sama sekali, dan berkaitan dengan faktor non-matematis (Nazillah and Fajar 2023).

Pengembangan kemampuan numerasi memiliki tiga bagian yang esensial untuk diterapkan pada siswa sejak usia dini, diantaranya kemampuan berhitung (*counting skills*), kemampuan relasi numerasi (*numerical relationing skills*), dan kemampuan penalaran aritmatika (*arithmetic reasoning skills*) (Fahlevi 2022). Kemampuan numerasi sering digunakan untuk merujuk pada berbagai konsep dan keterampilan yang berhubungan dengan angka. Kemampuan ini sering muncul dalam beberapa bentuk jauh sebelum masuk sekolah (Dantes and Handayani 2021). Tidak hanya dalam mata pelajaran matematika yang menjadi lingkup implementasi numerasi, melainkan sangat luas dan lebih bersifat praktis dan dalam keseharian bisa diaplikasikan dengan mudah. Kenyataannya, seringkali masih banyak ditemui beberapa kesalahpahaman atau miskonsepsi tentang numerasi yang menyebabkan rendahnya kesadaran terhadap pentingnya memiliki kemampuan numerasi.

Pernyataan diatas didukung hasil studi PISA dengan memperlihatkan tingkat kecakapan sebagian besar siswa Indonesia berada di bawah level 1. Rata-rata skor PISA 2018 menurun di tiga bidang keterampilan, dengan penurunan terbesar adalah membaca atau literasinya. Sementara itu, Indonesia juga berhasil menjaga proporsi siswa dengan tingkat prestasi di atas rata-rata sebesar 30%. Persentase ini naik menjadi 90% dalam survei PISA 2018. Faktor inilah yang menjadi akar dari buruknya prestasi siswa Indonesia di PISA, yaitu. Lemahnya dalam kemampuan pemecahan masalah yang buruk pada pertanyaan non-rutin atau menantang (Marasabessy 2020).

Pembelajaran matematika penting untuk didukung dengan metode dan strategi yang sesuai dengan perkembangan intelektual siswa (Siregar and Sari 2020). Ketika pembelajaran matematika, seharusnya guru dapat memberi penekanan yang seimbang (*balance*) antara tindakan (*doing*), dan pemikiran (*thinking*). Model, metode, atau strategi dalam pembelajaran harus dipusatkan pada siswa (*student centered*), aktif, dan berinteraksi satu sama lain untuk menciptakan pengetahuan mereka sendiri. Seorang guru harus mampu menyadarkan siswa terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat memahami mengapa kegiatan tersebut dilaksanakan dan dampak yang ditimbulkannya (Kamelia and Pujiastuti 2020).

Menyikapi masalah yang mencuat saat ini di dunia pendidikan, maka diharapkan terjadi perubahan dalam pemilihan metode dan strategi yang tepat dari menghafal (*memorizing*) menjadi berpikir (*thinking*) dan memahami (*understanding*) (Pahmi 2020). Sebagai bentuk dalam peningkatan kemampuan numerasi siswa dapat dilakukan dengan memanfaatkan metode, pendekatan, ataupun teknik pembelajaran dengan siswa dituntut agar mampu mempelajari materi yang pembelajarannya tidak berpusat pada guru. Seorang siswa yang belajar dengan independen lalu mengalami kesukaran dinyatakan siswa tersebut sedang pada ZPD-nya. Sebagai tindak lanjut dari hal tersebut, maka dapat menggunakan metode *metacognitive-scaffolding* saat siswa merasa kesulitan.

Potensi setiap siswa sangatlah berlimpah, tetapi belum sepenuhnya mempunyai kemampuan dalam mensistematisasikan penjelasan maupun kemampuan dasar yang sudah dimilikinya sehingga *scaffolding* (perancah) ini diperlukan. Kemampuan mensistematisasikan tersebut dikenal sebagai satu dari beberapa bentuk kemampuan metakognitif. Guru hendaknya memberikan kepada siswa bimbingan atau bantuan ketika siswa berada pada ZPD dengan melibatkan metakognisinya. Bantuan dalam hal ini yaitu dengan membimbing siswa agar ketika pembelajaran mampu melibatkan metakognisinya seperti pertanyaan, arahan, atau perintah dimana disebut dengan istilah *metacognitive-scaffolding* (Kusmaryono and Wijayanti 2020). Guru senantiasa harus selalu memberikan siswa kesempatan untuk aktif memberikan respons, bertanya tentang sesuatu, atau memberikan jawaban atau pendapat kritis tanpa rasa takut ketika pemberian materi pembelajaran.

Kemampuan metakognitif setiap siswa tentunya berbeda (Fatima, Munawwir, and Kartika Sari 2021). Guru sebagai salah satu pihak yang memiliki posisi sentral dalam perkembangan siswa di sekolah, hendaknya memberikan bantuan sesuai kemampuan dan karakteristik tiap siswa tersebut. Kondisi tersebut menjadi kendala bagi guru saat mengaplikasikan strategi *metacognitive-scaffolding* ketika mengajar matematika di kelas dengan jumlah siswanya sampai puluhan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, suatu alat atau media pembelajaran diperlukan agar dapat memudahkan guru ketika pemberian bantuan kepada siswa.

Dari pendapat yang dijelaskan sebelumnya, peneliti menyimpulkan ketika menerapkan strategi *metacognitive-scaffolding*, guru hendaknya mampu mengenal dan memahami karakteristik dari setiap siswanya agar dapat dengan sigap menyesuaikan

pemberian bantuannya dalam pembelajaran matematika guna meningkatkan prestasi siswa memahami kemampuan numerasi. Atas pertimbangan beberapa hal diatas, dengan ini peneliti melakukan suatu penelitian berjudul “Dampak Penerapan Strategi Pembelajaran *Metacognitive-scaffolding* sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Numerasi Siswa Kelas III SD Negeri Lembursawah 1”.

METODE

Penelitian ini adalah *Classroom Action Research* atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan upaya yang digunakan dalam upaya memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran (Ginting et al. 2021). Penelitian tindakan kelas dipilih peneliti karena peneliti melakukan suatu tindakan untuk mengetahui dampak dari penerapan sebuah strategi pembelajaran yaitu *metacognitive-scaffolding* agar kemampuan numerasi siswa kelas III SD Negeri Lembursawah 1 mengalami peningkatan. Peneliti memakai dua siklus dalam penelitian tindakan kelas ini dengan empat tahapan atau fase pelaksanaan.

Subjek penelitian yang digunakan adalah siswa kelas III SD Negeri Lembursawah 1 dengan sampel pada penelitian ini adalah 42 siswa kelas III SD Negeri Lembursawah 1 dan wali kelas III SD Negeri Lembursawah 1. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah melalui angket yang dibagikan dan diisi oleh siswa kelas III SD Negeri Lembursawah 1 untuk mengetahui respons siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika, pemberian tes awal bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam proses pembelajaran sebelum penerapan strategi pembelajaran *metacognitive-scaffolding*, pemberian tes akhir bertujuan untuk mengetahui perkembangan kemampuan numerasi siswa setelah penerapan strategi pembelajaran *metacognitive-scaffolding*, dan metode dokumentasi untuk mengetahui data siswa, guru, sekolah, serta dokumen lainnya yang memiliki konektifitas dengan penelitian ini digunakan metode dokumentasi untuk mengetahui hal-hal terkait dengan SD Negeri Lembursawah I.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif yang dikembangkan Miles Huberman yakni data yang sudah dikumpulkan peneliti diseleksi dan disederhanakan untuk dikumpulkan sesuai kebutuhan, selanjutnya penyajian data dalam penelitian ini untuk memudahkan peneliti dalam memahami data yang diperoleh di lapangan, dan terakhir dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi yang bertujuan

untuk meninjau kembali data-data yang didapat dan berbagi ide di antara rekan-rekan untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan belajar dibutuhkan oleh setiap manusia agar mereka dapat memiliki wawasan dan pemikiran yang luas terhadap suatu hal (Susilo and Sofiarini 2020). Selain itu, kegiatan belajar juga perlu dilaksanakan agar dapat mengembangkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik seseorang. Tugas utama siswa dalam mencapai kesuksesan dari proses pembelajaran tersebut adalah belajar (Abidin 2020). Agar dapat menjangkau kesuksesan tersebut terdapat beberapa persyaratan psikologis, biologis, material, serta lingkungan sosial yang kondusif (Nuraeni and Syihabuddin 2020). Salah satu ciri utama dari kegiatan belajar adalah adanya interaksi ketika pembelajaran berupa interaksi guru dan siswa, serta sumber belajarnya sehingga proses pembelajaran tidak hanya sebatas pemberian ilmu pengetahuan saja seperti menjelaskan materi kepada siswa, namun juga melibatkan metakognisi siswa. Guru juga mempunyai peran krusial sebagai fasilitator untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa ketika pembelajaran (Kresnadi and Pranata 2020). Pengaplikasian berbagai strategi hendaklah menjadi bahan yang juga patut diperhatikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk memaksimalkan hasil yang akan dituju. Salah satu aspek di balik keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran adalah guru harus mampu mengemas strategi pembelajaran yang menyenangkan (Damayanti and Suryawan 2021). *Metacognitive-scaffolding* adalah sumber daya dewasa untuk membantu siswa memasukkan metakognisi mereka dalam proses serta hasil pemikiran mereka. *Metacognitive-scaffolding* dilakukan dengan meminta guru membantu siswa dengan membiasakan mereka bertanya pada diri sendiri: apa, bagaimana, dan mengapa.

Pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan numerasi siswa kelas III SD Negeri Lembursawah I sebelum dan setelah penerapan strategi pembelajaran *metacognitive-scaffolding*. Dilihat dari hasil wawancara antara peneliti dengan wali kelas III SD Negeri Lembursawah 1 menunjukkan bahwa hanya setengah dari keseluruhan jumlah siswa yang mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan beberapa diantaranya kurang memahami materi pembelajaran. Hal itu sendiri berdasarkan wawancara dikarenakan kurangnya latihan dan jam belajar di sekolah yang sebentar mengingat pembatasan di saat pandemi. Selain itu faktor kurangnya bimbingan dari orang

tua juga menjadi salah satu penyebab dari kurangnya pemahaman siswa terhadap pelajaran matematika.

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi kegiatan pembelajaran pada siklus 1 dan siklus 2 dapat disimpulkan bahwa masih terdapat beberapa kendala yang dijumpai oleh peneliti. Mulai dari beberapa siswa yang nampak sering meninggalkan tempat duduknya ketika pemberian tes dan cenderung mengabaikan tes yang diberikan sehingga pembelajaran menjadi kurang kondusif. Selain itu selama kegiatan pelaksanaan pembelajaran, beberapa siswa juga masih nampak tidak terlalu memahami materi yang diberikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil *Pre-Test* siklus 1 yang menunjukkan 19 dari 42 siswa tergolong belum tuntas dan 3 atau 7,1% diantaranya masuk dalam kategori Sangat Kurang.

Tabel 1. Kategori Hasil *Pre-Test* Siklus 1

No	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	90-100	Istimewa	-	-
2	80-89	Sangat Bagus	1	2,4%
3	70-79	Bagus	6	14,3%
4	60-69	Cukup	16	38,1%
5	50-59	Kurang	16	38,1%
6	< 50	Sangat Kurang	3	7,1%

Sumber: Data yang diolah (2022)

Sementara itu, pemberian *Post-Test* pada siklus 1 menunjukkan sedikit peningkatan hasil belajar siswa dengan 14 dari 42 siswa yang masih tergolong belum tuntas, sedangkan jumlah siswa yang masuk kategori Sangat Kurang mengalami penambahan dengan 5 atau 11,9% masuk dalam kategori Sangat Kurang setelah pelaksanaan *Post-Test* di siklus 1.

Tabel 2. Kategori Hasil *Post-Test* Siklus 1

No	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	90-100	Istimewa	-	-
2	80-89	Sangat Bagus	-	-
3	70-79	Bagus	10	23,8%
4	60-69	Cukup	18	42,9%
5	50-59	Kurang	9	21,4%
6	< 50	Sangat Kurang	5	11,9%

Sumber: Data yang diolah (2022)

Pelaksanaan kegiatan siklus 2 juga pada umumnya berjalan lancar sesuai dengan perencanaan yang telah disusun oleh peneliti, meskipun kendala-kendala kerap muncul ketika pelaksanaan di lapangan berlangsung. Kendala yang dijumpai hampir sama dengan saat pelaksanaan kegiatan di siklus 1 yakni kondisi kelas yang kurang kondusif sehingga perlu perhatian lebih oleh peneliti pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Sementara itu, dari segi hasil belajar siswa kian mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan hasil *Pre-Test* siklus 2 dengan hanya 9 dari 42 siswa yang masih belum tuntas dengan rincian lainnya 2 siswa atau 4,8% masuk kategori sangat bagus, 8 siswa atau 19% masuk kategori bagus, dan 23 siswa atau 54,8% masuk kategori cukup.

Tabel 3. Kategori *Pre-Test* Siklus 2

No	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	90-100	Istimewa	-	-
2	80-89	Sangat Bagus	2	4,8%
3	70-79	Bagus	8	19,0%
4	60-69	Cukup	23	54,8%
5	50-59	Kurang	9	21,4%
6	< 50	Sangat Kurang	-	-

Sumber: Data yang diolah (2022)

Sejak pelaksanaan siklus 1 sampai pemberian *Pre-Test* di siklus 2 masih belum terdapat siswa yang masuk dalam kategori Istimewa atau siswa dengan interval skor 90-100, namun dari hasil *Pre-Test* siklus 2 ini sudah tidak ditemukan siswa yang masuk dalam kategori Sangat Kurang atau yang berada dalam interval skor kurang dari 50. Pelaksanaan *Post-Test* siklus 2 di satu sisi menunjukkan bahwa terdapat 2 siswa atau 4,8% yang masuk kategori istimewa dengan hanya 3 siswa atau 7,1% yang masih belum tuntas dan masuk kategori Kurang. Hal lainnya yang menjadi perhatian peneliti adalah peneliti masih memiliki banyak kekurangan dalam penyajian dan pemberian materi dikarenakan penggunaan alat peraga yang kurang menarik perhatian siswa sehingga mempengaruhi atmosfer atau suasana belajar dalam kelas.

Tabel 4. Kategori Hasil *Post-Test* Siklus 2

No	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	90-100	Istimewa	2	4,8%
2	80-89	Sangat Bagus	1	2,4%
3	70-79	Bagus	22	52,4%

No	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
4	60-69	Cukup	14	33,3%
5	50-59	Kurang	3	7,1%
6	< 50	Sangat Kurang	-	-

Sumber: Data yang diolah (2022)

Selain melalui *Pre-Test* dan *Post-Test*, dalam penelitian ini juga menggunakan instrument angket yang diberikan kepada 42 siswa kelas III SD Negeri Lembursawah 1 sebelum dilaksanakan pelaksanaan siklus 1 dan siklus 2 untuk mengetahui respons siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika.

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata angket tersebut berada pada skor 49,12 yang masuk pada kategori Rendah. Oleh karena itu peneliti melanjutkannya dengan pemberian *treatment* kepada siswa melalui pelaksanaan siklus 1 dan siklus 2 yang disusul dengan pemberian *Pre-Test* dan *Post-Test* untuk mengetahui dampak dari penerapan strategi pembelajaran *metacognitive-scaffolding* pada pembelajaran matematika siswa kelas III SD Negeri Lembursawah 1.

Tabel 5. Hasil Pemberian Angket Siswa Kelas III SD Negeri Lembursawah 1

No	Siswa	Skor	Nilai	No	Siswa	Skor	Nilai
1	SNP	53	88,33	22	ZNA	47	78,33
2	RH	51	85	23	SZM	50	83,33
3	SA	51	85	24	MF	49	81,67
4	AB	42	70	25	SA	55	91,67
5	MFA	45	75	26	WMA	49	81,67
6	R	45	75	27	SYA	47	78,33
7	VI	52	86,67	28	NZA	50	83,33
8	SAP	54	90	29	MDI	42	70
9	CAJ	45	75	30	PAR	50	83,33
10	S	53	88,33	31	RVP	49	81,67
11	RP	45	75	32	NNZ	49	81,67
12	RZ	45	75	33	SHR	51	85
13	P	48	80	34	NS	50	83,33
14	SM	50	83,33	35	RNI	50	83,33
15	VN	54	90	36	RPR	50	83,33
16	SNU	54	90	37	RN	51	85
17	MMJ	49	81,67	38	NSR	50	83,33
18	MYM	50	83,33	39	SNH	52	86,67
19	SZ	47	78,33	40	SP	54	90
20	NP	43	71,67	41	NA	40	66,67
21	SNF	49	81,67	42	SAO	53	88,33
Rata-rata						49,12	81,87

Sumber: Data yang diolah (2022)

Numerasi saat ini menjadi penting karena bukan hanya sekedar dikatakan memiliki pengetahuan matematika, namun mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari (Diana and Saputri 2021). Memiliki kemampuan numerasi yang baik, dapat memudahkan siswa dalam menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru terutama dalam pembelajaran matematika materi operasi hitung bilangan bulat (Maghfiroh et al. 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai guru. Penelitian dan analisis data yang telah dilaksanakan peneliti menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *metacognitive-scaffolding* menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan numerasi siswa. Hal ini ditunjukkan dengan skor *Pre-Test* siklus 1 menunjukkan nilai rata-rata 59,1 yang termasuk kategori Kurang, sedangkan setelah pelaksanaan tindakan melalui strategi pembelajaran *metacognitive-scaffolding* menunjukkan peningkatan yang dapat dilihat dari hasil *Post-Test* siklus 2 dengan nilai rata-rata 70,2 dengan kategori Baik. Sementara itu pada *Pre-Test* siklus 1, jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 19 dari 42 siswa dengan 16 siswa masuk kategori Kurang dan 3 lainnya masuk kategori Sangat Kurang. Peningkatan hasil belajar siswa pun berlanjut dengan jumlah siswa yang belum tuntas hanya sebanyak 3 dari 42 siswa dengan kategori Kurang setelah pelaksanaan *Post-Test* siklus 2.

Meningkatnya hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika siswa kelas III SD Negeri Lembursawah 1 dapat diartikan bahwa penerapan strategi pembelajaran *metacognitive-scaffolding* mempunyai dampak positif terhadap kemampuan numerasi siswa kelas III dengan adanya peningkatan hasil belajar setelah pelaksanaan treatment. Oleh karena itu, penelitian ini berhenti pada siklus kedua.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, peneliti memberikan saran kepada guru agar senantiasa lebih memperhatikan pemberian *treatment* pada siswa dalam pembelajaran matematika khususnya agar pembelajaran lebih efektif dan siswa mudah memahami materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan metakognisi yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2020. "Hubungan Disiplin Belajar Dengan Prestasi Belajar." *An Nahdlah: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keislaman* 6(2): 46–63.
- Ate, Dekriati, and Yulius Keremata Lede. 2022. "Analisis Kemampuan Siswa Kelas VIII Dalam Menyelesaikan Soal Literasi Numerasi." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 6(1): 472–83.
- Damayanti, Ika, and Ari Suryawan. 2021. "Pengaruh Model Direct Intruction Berbantuan Media Patsang Terhadap Hasil Belajar Matematika." 3(3): 14–19.
- Dantes, Nyoman, and Ni Nyoman Lisna Handayani. 2021. "Peningkatan Literasi Sekolah Dan Literasi Numerasi Melalui Model Blanded Learning Pada Siswa Kelas V SD Kota Singaraja." *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1(3): 269–83. <http://jurnal.ekadanta.org/index.php/Widyalyaya/article/view/121>.
- Diana, Hafsa Adha, and Veni Saputri. 2021. "Model Project Based Learning Terintegrasi Steam Terhadap Kecerdasan Emosional Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berbasis Soal Numerasi." *Jurnal Numeracy* 8(2): 113–27.
- Ekowati, Dyah Worowirastri et al. 2019. "Literasi Numerasi Di SD Muhammadiyah." *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 3(1): 93–103.
- Fahlevi, Mahfudz Reza. 2022. "Upaya Pengembangan Number Sense Siswa Melalui Kurikulum Merdeka (2022)." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5(1): 11–27.
- Fardani, Zuhur, Edy Surya, and Mulyono Mulyono. 2021. "Analisis Kepercayaan Diri (Self-Confidence) Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Problem Based Learning." *Paradikma: Jurnal Pendidikan Matematika* 14(1): 39–51.
- Fatima, Siti Nur, Zainul Munawwir, and Lisma Dian Kartika Sari. 2021. "Analisis Kemampuan Metakognisi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Menggunakan Soal TIMSS Ditinjau Dari Perbedaan Gender." *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 9(2): 349–66.
- Ginting, Andi Lopa et al. 2021. "Penulisan Karya Ilmiah & PTK Bagi Guru KB/TK Untuk Peningkatan Kompetensi Guru." *JURNAL SINERGI: Pengabdian UMMAT* 4(1): 11–16.
- Kamelia, Sutiha, and Heni Pujiastuti. 2020. "Penerapan Strategi Pembelajaran Metakognitif-Scaffolding Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self Regulated Learning Siswa." *Juring (Journal for Research in Mathematics Learning)* 3(4): 385–92.
- Klarita, Eka Novia, and Rohmatus Syafi'ah. 2023. "Analisis Kemampuan Literasi Dan Numerasi Dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Siswa Kelas VIII SMPN 134 Jakarta." *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 7(1): 75–91.
- Kresnadi, Hery, and Rio Pranata. 2020. "Analisis Penggunaan Bahan Ajar Multimedia Interaktif Dengan Model Daring Pada Pembelajaran Tematika Di SD Islam Al-Azhar 21 Pontianak." *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 2(3): 1–6.
- Kusmaryono, Imam, and Dyana Wijayanti. 2020. "Tinjauan Sistematis: Strategis Scaffolding Pada Pembelajaran Matematika." *Phenomenon: Jurnal Pendidikan MIPA* 10(1): 102–17.
- Maghfiroh, Fadhilah Lailatul, Siti Maghfirotn Amin, Muslimin Ibrahim, and Sri Hartatik. 2021. "Keefektifan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Di Sekolah Dasar."

- Marasabessy, Rosida. 2020. “Kajian Kemampuan Self Efficacy Matematis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika.” *JARTIKA Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan* 3(2): 168–83.
- Nazillah, Hana Ihzan, and Ahmad Fajar. 2023. “Peningkatan Budaya Literasi Dan Numerasi Dalam Pembelajaran Tematik Melalui Proyek Kreatif Pada Siswa Kelas V Di MI Al-Barokah Cihanjavar.” *BDI Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2(1): 34–44.
- Nuraeni, Nuraeni, and Syahna Apriani Syihabuddin. 2020. “Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dengan Pendekatan Kognitif.” *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 2(1): 19–20.
- Pahmi, Samsul. 2020. “Meningkatkan Kemampuan Mathematical Reasoning Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Sekolah Menengah Menggunakan Discovery Learning.” *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 2(1): 32–40.
- Putri, Dian Kartika, and Rochmad. 2021. “Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Muhammadiyah Pangkalan Bun Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Pada Pembelajaran Model Knisley.” In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, , 134–38.
- Rohim, Dhina Cahya, Septina Rahmawati, and Inggrid Dyah Ganestri. 2021. “Konsep Asesmen Kompetensi Minimum Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Sekolah Dasar Untuk Siswa.” *Jurnal Varidika* 33(1): 54–62.
- Siregar, Indra, and Veny Triyana Andika Sari. 2020. “Strategi Motivasi Green’s, Gaya Baru Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kemampuan Rendah Di Indonesia.” *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 9(3): 383–94.
- Siskawati, Fury Styo, Fitriana Eka Chandra, and Tri Novita Irawati. 2021. “Profil Kemampuan Literasi Numerasi Di Masa Pandemi Cov-19.” *Pedagogy : Jurnal Pendidikan Matematika* 3(1): 253–61. http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/1673.
- Susilo, Agus, and Andriana Sofiarini. 2020. “Peran Guru Sejarah Dalam Pemanfaatan Inovasi Media Pembelajaran.” *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 4(2): 79–93.

